

Hardiness Personality of Shadow Teachers Who Accompany More Than 1 Special Needs Student

[Kepribadian Hardiness Pada Shadow teacher Yang mendampingi Lebih Dari 1 Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK)]

Noermah Maulidyah¹⁾, Hazim, S.Th.I., M.Si ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: hazim@umsid.ac.id

Abstract. *Education is a fundamental right for every individual, including persons with disabilities, as stipulated in the 1945 Constitution and reinforced through various national regulations. Inclusive education serves as a means to fulfill this right by accommodating the needs of children with special needs (CSN) within regular school environments. One of the key roles in this system is the shadow teacher, a special assistant who provides individualized support to CSN. However, in practice, shadow teachers face numerous challenges, especially when assisting more than one student simultaneously. This condition demands not only theoretical knowledge but also psychological resilience, known as hardiness, which consists of three main components: control, commitment, and challenge. This study aims to explore the hardiness traits of a shadow teacher who supports more than one CSN in an inclusive elementary school in the Tanggulangin area. Using a qualitative phenomenological approach and data collection through semi-structured interviews, the study involved one main subject (the shadow teacher) and two supporting informants (a homeroom teacher and a fellow shadow teacher). The findings reveal that the subject possesses a strong sense of control, demonstrated by the ability to manage tasks professionally and flexibly according to students' needs. Commitment is shown through active involvement in the entire learning and development process of the students, including coordination with teachers, parents, and therapists. The challenge aspect is reflected in how the subject views difficulties as opportunities for growth, marked by improvements in decision-making, emotional regulation, and problem-solving. These findings suggest that hardiness is a crucial trait for shadow teachers to perform their roles effectively and maintain psychological well-being within inclusive educational settings.*

Keywords - Hardiness; Shadow Teacher; School; Inclusive; Special Needs Students

Abstrak. *Pendidikan merupakan hak dasar setiap individu, termasuk penyandang disabilitas, sebagaimana dijamin dalam UUD 1945 dan diperkuat melalui berbagai regulasi nasional. Pendidikan inklusif hadir sebagai bentuk pemenuhan hak tersebut dengan mengakomodasi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah reguler. Salah satu peran penting dalam sistem ini adalah shadow teacher, yaitu pendamping khusus yang memberikan dukungan individual kepada ABK. Namun, shadow teacher sering menghadapi tantangan yang signifikan, terutama ketika mendampingi lebih dari satu siswa secara bersamaan. Kondisi ini menuntut tidak hanya pengetahuan pedagogis, tetapi juga ketangguhan psikologis atau hardiness, yang mencakup tiga dimensi: kontrol, komitmen, dan tantangan. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi aspek hardiness pada seorang shadow teacher yang mendampingi lebih dari satu ABK di salah satu sekolah dasar inklusif di wilayah Tanggulangin. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan satu shadow teacher sebagai subjek utama serta dua informan pendukung (guru kelas dan sesama shadow teacher). Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek memiliki kontrol yang kuat, ditunjukkan melalui kemampuan mengelola tugas secara profesional dan fleksibel sesuai kebutuhan siswa. Komitmen terlihat dari keterlibatan aktif dalam keseluruhan proses pembelajaran dan perkembangan siswa, termasuk koordinasi dengan guru, orang tua, dan terapis. Aspek tantangan tercermin dari cara subjek memandang kesulitan sebagai peluang untuk berkembang, ditandai dengan peningkatan kemampuan pengambilan keputusan, regulasi emosi, dan pemecahan masalah. Temuan ini menegaskan bahwa hardiness merupakan kualitas penting bagi shadow teacher untuk melaksanakan peran secara efektif sekaligus menjaga kesejahteraan psikologis dalam konteks pendidikan inklusif.*

Kata Kunci - Hardiness; Shadow Teacher; Sekolah; Inklusi; Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK)

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap individu, termasuk penyandang disabilitas, sebagaimana diatur dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang menegaskan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan” [1]. Prinsip ini diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 Pasal 5 yang menyatakan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu,” dengan ayat kedua secara khusus

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

memberikan hak kepada warga negara yang mengalami kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, maupun sosial untuk memperoleh pendidikan khusus [2]). Untuk mewujudkan hak tersebut, pendidikan inklusif hadir sebagai pendekatan penting dengan mengakomodasi kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam lingkungan sekolah reguler. Peran sentral dalam sistem ini dijalankan oleh shadow teacher, yaitu pendamping khusus yang memberikan dukungan individual kepada ABK [2]; [21].

Penyediaan layanan pendidikan yang memadai bagi penyandang disabilitas memerlukan pendekatan komprehensif yang mencakup sistem pendidikan, sarana, prasarana, serta tenaga pendidik yang mampu mendukung kebutuhan mereka yang beragam. Sekolah inklusif, sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023, berkewajiban mengakomodasi dan memfasilitasi kebutuhan peserta didik penyandang disabilitas [2]. Dalam praktiknya, ABK berpartisipasi dalam kegiatan belajar bersama dengan siswa reguler di kelas yang sama, sehingga tercipta pemahaman bersama, interaksi sosial, serta proses adaptasi [3]; [22]. Namun, keragaman jenis disabilitas menuntut adanya dukungan khusus, dan salah satu fasilitator utama dalam hal ini adalah shadow teacher [1]. Seorang shadow teacher adalah individu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan terkait ABK, dengan tugas utama menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak sesuai kebutuhan khusus mereka, sering kali bekerja sama dengan guru kelas [4].

Dalam menjalankan perannya, *shadow teacher* membutuhkan kompetensi khusus, seperti kemampuan mengidentifikasi kebutuhan dan kemampuan siswa, memilih serta mengembangkan model pembelajaran yang tepat, dan menyampaikan materi secara efektif sesuai perkembangan akademik ABK [19; [23]. Proses pendampingan ABK pada dasarnya penuh tantangan dan sering kali menimbulkan tekanan, mengingat keterbatasan siswa serta fluktuasi emosional yang kerap terjadi, termasuk tantrum [2]; [5]. Tantangan ini berbeda jauh dengan yang dihadapi saat mendampingi siswa reguler, sehingga menuntut tingkat adaptabilitas yang tinggi dari seorang *shadow teacher*.

Untuk menghadapi tekanan tersebut, *shadow teacher* perlu memiliki ketangguhan psikologis atau *hardiness*, yaitu karakteristik yang membuat individu mampu menghadapi dan mengevaluasi masalah secara efektif untuk menemukan solusi [1]; [21]. *Hardiness* terdiri atas tiga komponen utama: kontrol, yaitu keyakinan akan kemampuan diri mempengaruhi peristiwa; komitmen, yaitu keterlibatan aktif dalam aktivitas yang bermakna; dan tantangan, yaitu kemampuan memandang kesulitan sebagai peluang untuk berkembang, bukan sebagai ancaman [6]. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *hardiness* sangat penting bagi guru pendidikan khusus dalam menghadapi tekanan internal maupun eksternal, yang berdampak pada pengendalian diri, pengambilan keputusan, dan kesejahteraan psikologis mereka [1]; [7].

Studi sebelumnya juga membuktikan bahwa guru dengan tingkat *hardiness* yang tinggi lebih adaptif, mampu mengendalikan perilaku dengan lebih baik, serta lebih efektif dalam mengambil keputusan saat menghadapi tantangan [6]. Mereka cenderung melihat hambatan sebagai peluang untuk berkembang secara pribadi dan lebih mampu memilih respons yang tepat dalam situasi penuh tekanan [2]. Namun, penelitian ini menemukan fenomena unik, yaitu seorang *shadow teacher* yang secara bersamaan mendampingi lebih dari satu ABK (dua hingga tiga siswa) karena kondisi siswa dinilai masih dapat ditangani. Situasi ini menimbulkan tantangan baru yang signifikan, terutama di sekolah inklusif yang masih berada pada tahap pengembangan, baik dari sisi infrastruktur, model pembelajaran, maupun sumber daya manusia, sehingga memberikan beban tambahan bagi *shadow teacher* [8].

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi karakteristik *hardiness* seorang *shadow teacher* yang mendampingi lebih dari satu ABK di salah satu sekolah dasar inklusif di wilayah Tanggulangin. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya memahami ketangguhan psikologis yang sangat dibutuhkan *shadow teacher* untuk menghadapi beban kerja yang kompleks dan dinamis, khususnya saat mengelola lebih dari satu ABK sekaligus serta sebuah topik yang belum banyak diteliti. Kebaruan penelitian ini terletak pada lokasi pengumpulan data, yaitu sekolah inklusif yang relatif baru dan masih dalam tahap pengembangan, serta fokus pada *shadow teacher* yang mendampingi lebih dari satu ABK, berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya membahas pendampingan satu-satu atau guru pendidikan khusus dalam konteks yang lebih luas.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk menguraikan secara mendetail pengalaman nyata (*lived experiences*) dan persepsi *shadow teacher* mengenai *hardiness* dalam lingkungan kerja sehari-hari [9]; [10]. Penelitian fenomenologis dipandang tepat untuk mengeksplorasi fenomena manusia yang kompleks dalam konteks alaminya, dengan tujuan memahami esensi pengalaman sebagaimana dialami langsung oleh individu [11]; [12]. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai kepribadian *hardiness* pada *shadow teacher* yang mendampingi lebih dari satu anak berkebutuhan khusus, sehingga menghasilkan data deskriptif yang kaya dan mampu menangkap nuansa tantangan serta ketangguhan mereka.

A. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur, yang dirancang untuk memperoleh informasi mendetail dari subjek penelitian sekaligus tetap terfokus pada topik penelitian

[13]. Instrumen wawancara terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya untuk memandu jalannya diskusi, sehingga jawaban yang diperoleh tetap relevan dengan tujuan penelitian [14]. Namun, fleksibilitas tetap dijaga dengan memberi ruang untuk pertanyaan lanjutan atau pendalaman sesuai kebutuhan, sehingga data yang terkumpul tetap komprehensif tanpa keluar dari topik utama [15]. Metode ini memfasilitasi pemahaman yang mendalam tentang pengalaman dan perspektif partisipan terkait hardness dalam peran profesional mereka.

B. Populasi dan Sampel

Pengumpulan data difokuskan pada satu subjek utama dan dua informan pendukung (*significant others*). Subjek utama adalah seorang *shadow teacher* yang memenuhi kriteria berikut: (1) sedang bekerja sebagai *shadow teacher*; (2) bertugas di sekolah dasar inklusif wilayah Tanggulangin; (3) secara aktif mendampingi lebih dari satu anak berkebutuhan khusus secara bersamaan; dan (4) memiliki pengalaman kerja minimal satu tahun sebagai *shadow teacher*. Dua informan pendukung dipilih berdasarkan kriteria berikut: (1) seorang guru kelas dan seorang sesama *shadow teacher*; (2) memiliki pengetahuan langsung mengenai aktivitas subjek utama; dan (3) bekerja di sekolah dasar inklusif yang sama. Strategi pemilihan ini bertujuan memberikan pemahaman yang komprehensif dan triangulasi perspektif mengenai fenomena yang diteliti

C. Prosedur Analisis Data

Data hasil wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis domain, yang memungkinkan peneliti menyajikan gambaran menyeluruh dan kompleks terkait topik penelitian [11]. Proses analisis data terdiri atas tiga tahap sistematis [13]; [16], yaitu: (1) Reduksi Data: Tahap awal berupa pemilihan dan penyederhanaan data mentah dari wawancara, untuk mempersiapkannya ke tahap berikutnya. Proses ini meliputi pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data [9]; (2) Penyajian Data: Pada tahap ini, data yang telah direduksi diorganisasi dan disajikan secara sistematis agar memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Penyajian dapat berbentuk matriks, grafik, jaringan, maupun bagan [14]; (3) Penarikan Kesimpulan: Tahap akhir berupa formulasi kesimpulan berdasarkan data yang telah diolah dan dianalisis, kemudian diinterpretasikan dengan kerangka teori hardness yang digunakan dalam penelitian [10].

Proses yang bersifat iteratif ini memastikan keterpercayaan (*trustworthiness*) dan ketelitian (*rigor*) dari temuan kualitatif penelitian [18].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kepribadian *hardiness* pada seorang *shadow teacher* yang mendampingi lebih dari satu anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, *hardiness* mencakup tiga dimensi utama: kontrol, komitmen, dan tantangan. Temuan penelitian ini diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan satu subjek utama (*shadow teacher*) dan dua informan pendukung (guru kelas dan sesama *shadow teacher*). Uraian hasil disajikan berikut ini.

A. Kontrol

Aspek kontrol dari *hardiness* merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk mempengaruhi kondisi dan hasil [20]. Dalam konteks perannya sebagai *shadow teacher*, subjek menunjukkan rasa kontrol yang kuat. Pengalaman singkatnya di pendidikan inklusif menumbuhkan ketertarikan mendalam sehingga memotivasinya untuk menekuni profesi ini dengan keyakinan penuh. Motivasi intrinsik tersebut membuat subjek menjalani tugas secara proaktif, dengan keyakinan bahwa usahanya mampu memberikan dampak nyata terhadap lingkungan belajar dan perkembangan siswa, meskipun dihadapkan pada kompleksitas yang ada.

Profesionalisme subjek tampak dari dedikasinya dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus, dengan menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Subjek menyadari bahwa pendampingan tidak selalu berjalan mulus, karena keragaman kondisi siswa dan faktor eksternal seperti suasana hati siswa yang tidak selalu dapat dikendalikan. Namun, subjek mampu mengelola variabel-variabel tersebut dengan menyesuaikan gaya dan model pengajaran sesuai kebutuhan, sehingga tetap berupaya mencapai target pembelajaran meski terjadi hambatan. Pendekatan fleksibel dan responsif ini menegaskan kapasitas subjek dalam mempertahankan pengaruh terhadap pekerjaannya meskipun berhadapan dengan situasi yang tidak dapat diprediksi.

Selain tanggung jawab utamanya, subjek juga aktif berkontribusi pada komunitas sekolah secara lebih luas, seperti membantu kegiatan kelas, mendukung sesama *shadow teacher*, hingga berpartisipasi dalam acara sekolah. Keterlibatan ini menuntut keterampilan manajemen tugas yang baik, yang dijalankan subjek dengan fleksibilitas dan profesionalisme. Kemampuan untuk mengelola berbagai tuntutan sekaligus tetap efektif mencerminkan keterampilan manajemen diri yang tinggi, indikator penting dari aspek kontrol. Lebih jauh, dukungan dari pemangku kepentingan sekolah, khususnya guru kelas yang memfasilitasi sumber daya

dan bantuan, semakin memperkuat kapasitas kontrol subjek sehingga ia mampu mengoptimalkan kinerja dan memenuhi kebutuhan beragam siswa.

B. Komitmen

Aspek komitmen dari *hardiness* mencerminkan keterlibatan mendalam dan keyakinan individu terhadap makna dari aktivitas yang dijalankan [20]. Subjek menunjukkan tingkat komitmen yang tinggi melalui keterlibatan langsung dan aktif dalam setiap tahap pendampingan siswa berkebutuhan khusus. Hal ini terlihat sejak penyusunan Program Pendidikan Individual (PPI), penyampaian materi pembelajaran, pembuatan lembar kerja yang disesuaikan, hingga pembinaan keterampilan non-akademik penting seperti kedisiplinan dan kemandirian.

Komitmen subjek tidak hanya terbatas pada interaksi langsung dengan siswa, tetapi juga mencakup koordinasi intens dengan guru kelas, orang tua, dan terapis. Pendekatan holistik ini menunjukkan dedikasi komprehensif terhadap perkembangan belajar siswa. Baik guru kelas maupun sesama *shadow teacher* menegaskan manfaat besar dari partisipasi aktif subjek, termasuk membantu guru kelas menangani siswa dengan kesulitan akademik serta berperan sebagai sumber rujukan dalam diskusi dan konsultasi dengan *shadow teacher* lainnya.

Selain itu, komitmen subjek semakin diperkuat oleh upayanya untuk terus mengembangkan diri secara profesional. Subjek mengikuti program pelatihan, menjaga koordinasi komunikasi berkelanjutan dengan guru, teman sesama *shadow teacher* hingga psikolog sekolah, serta melakukan komunikasi dengan terapis dari siswa yang ia dampingi. Upaya-upaya ini menegaskan dedikasinya dalam mencapai hasil optimal, sekaligus mencerminkan rasa tujuan yang kuat dan keyakinan pada nilai kontribusinya dalam pendidikan inklusif.

C. Tantangan

Aspek tantangan dari *hardiness* merujuk pada keyakinan bahwa kesulitan dan hambatan merupakan peluang untuk pertumbuhan dan pengembangan diri, bukan ancaman [20]. Sebagai *shadow teacher* yang mendampingi siswa berkebutuhan khusus dengan kondisi beragam dan berbeda dari siswa reguler, subjek secara alami menghadapi berbagai kompleksitas dan situasi menantang.

Namun, subjek secara konsisten memandang kesulitan tersebut sebagai pendorong untuk pengembangan diri. Ia melaporkan adanya perkembangan positif yang signifikan pada kemampuan pribadi dan keterampilan profesionalnya yang secara langsung diperoleh dari menghadapi dan mengatasi tantangan tersebut. Hal ini mencakup peningkatan dalam pengendalian emosi, kemudahan dalam menyelesaikan masalah kerja, serta berkembangnya intuisi dalam menentukan tindakan tepat saat masalah muncul, bahkan ketika masalah tersebut berulang.

Rekan kerja yang berinteraksi dengan subjek juga mengakui adanya perubahan positif tersebut. Mereka menyoroti peningkatan pada kemampuan pengambilan keputusan, pemecahan masalah yang lebih efektif dan tepat waktu, regulasi emosi yang lebih baik, serta keterampilan membangun hubungan dengan siswa dari latar belakang dan kemampuan yang beragam. Pengakuan kolektif ini menunjukkan bahwa *hardiness* yang dimiliki subjek memungkinkan dirinya tidak hanya beradaptasi dengan lingkungan pendidikan inklusif yang dinamis dan penuh tuntutan, tetapi juga terus berkembang dan unggul dalam peran multi fungsionalnya.

Temuan penelitian ini secara kuat mendukung kerangka teoritis mengenai *hardiness*, dengan menunjukkan bagaimana tiga komponen utamanya, yakni kontrol, komitmen, dan tantangan terealisasikan dalam kehidupan profesional seorang *shadow teacher* yang mendampingi beberapa siswa berkebutuhan khusus. Kemampuan kontrol yang tinggi pada subjek penelitian menjadi sangat penting mengingat sifat pekerjaan yang penuh ketidakpastian ketika berhadapan dengan populasi siswa yang beragam. Hal ini sejalan dengan pernyataan Maddi (2013) bahwa individu dengan tingkat kontrol yang tinggi meyakini bahwa mereka dapat mempengaruhi keadaan, bukan sekadar menjadi korban dari situasi tersebut [20]. *Locus of control internal* ini memberdayakan *shadow teacher* untuk menyesuaikan pendekatan pedagogis, mengelola perubahan perilaku yang tidak terduga, serta secara efektif menjalankan berbagai tanggung jawab, termasuk membantu di kelas maupun di luar kelas (kepanitiaan kegiatan sekolah). Lingkungan sekolah yang suportif, khususnya melalui kolaborasi dengan wali kelas, semakin memperkuat rasa kontrol ini, menciptakan penyangga penting terhadap potensi *burnout*, sekaligus meningkatkan efikasi profesional mereka [1].

Komitmen mendalam subjek terhadap perannya terlihat dari keterlibatannya yang aktif dalam seluruh aspek pengembangan siswa, mulai dari menyusun program pendidikan individual (PPI) hingga berkoordinasi dengan berbagai pihak yang bersangkutan dengan siswa seperti orang tua dan terapis. Tingkat keterlibatan ini melampaui sekadar pelaksanaan tugas kerja; hal ini menunjukkan keyakinan yang mendalam akan makna dari pekerjaan yang dijalankan, yang merupakan ciri khas komitmen tinggi dalam konstruksi *hardiness*. Umpam balik positif dari rekan kerja, yang merasakan langsung manfaat dari semangat kolaboratif dan kontribusi pemecahan masalah subjek,

semakin menegaskan dampak nyata dari komitmen tersebut. Selain itu, upaya proaktif subjek dalam pengembangan profesional berkelanjutan, melalui pelatihan maupun konsultasi dengan para ahli, mencerminkan dedikasi terhadap keunggulan dan sikap proaktif dalam mencapai hasil optimal bagi siswa. Hal ini menunjukkan adanya identifikasi yang kuat terhadap tujuan serta perannya [7]

Terakhir, pendekatan subjek terhadap tantangan dapat dilihat dalam kemampuannya dalam mengubah kesulitan menjadi peluang untuk pertumbuhan pribadi maupun profesional. Mendampingi siswa dengan kebutuhan khusus yang beragam tentu menghadirkan banyak kesulitan unik, namun subjek memandang hal tersebut bukan sebagai hambatan melainkan sebagai jalan untuk meningkatkan keterampilan. Perspektif ini menghasilkan peningkatan nyata pada regulasi emosi, kemampuan pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan merupakan kualitas yang sangat penting dalam menghadapi kompleksitas pendidikan inklusif. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa individu dengan tingkat tantangan tinggi cenderung menerima perubahan dan memandang peristiwa penuh tekanan sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang [6]. Perubahan positif yang diamati oleh rekan kerja semakin memvalidasi kapasitas adaptif subjek, menggambarkan bagaimana hardiness memungkinkan mereka tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang di tengah tuntutan peran multi-dimensi sebagai seorang *shadow teacher*.

VII. SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa *hardiness* merupakan karakteristik penting bagi *shadow teacher* yang mendampingi beberapa siswa berkebutuhan khusus, sebagaimana dibuktikan melalui manifestasi yang kuat dari aspek kontrol, komitmen, dan tantangan pada subjek penelitian. Temuan menunjukkan bahwa kemampuan subjek dalam mengendalikan lingkungan kerjanya, berkomitmen secara aktif pada perkembangan siswa, serta memandang kesulitan sebagai tantangan untuk tumbuh, berkontribusi secara signifikan terhadap efektivitas dan kesejahteraan psikologisnya dalam konteks pendidikan inklusif yang penuh tuntutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kepada Allah SWT karena telah terselesaikannya jurnal ini sebagai bentuk tugas akhir dari pendidikan strata 1, yang mana peneliti sampaikan terimakasih juga kepada beberapa pihak yang telah membantu, yakni :

1. Orang Tua yang telah mendukung segala kebutuhan selama pendidikan
2. Para Dosen Prodi Psikologi yang telah memberikan ilmu selama menempuh masa pendidikan
3. Tia, yang telah menjadi teman setia selama masa pendidikan dan telah menjadi subjek utama dalam penelitian ini
4. Teman-teman *Shadow teacher* SD Muhammadiyah 11 Randegan yang telah memberikan semangat
5. Kepala sekolah dan para guru SD Muhammadiyah 11 Randegan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian

REFERENSI

- [1] Aulia, F., & Hariono, D. S. (2022). Hardiness personality dan burnout pada guru SLB di Kalimantan Selatan. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 4(2), 47.
- [2] Afifah, M. F., Fatmasari, E. D., & Annisa, I. D. (2025). Peran Shadow Teacher dalam Mengoptimalkan Pembelajaran pada Peserta Didik Slow Learner di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 8(1).
- [3] Febriani, M. R., & Kasiyati, S. (2024). Adaptasi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Inklusi Pendidikan*, X(X).
- [4] Hidayah, F. N., & Wiyanti, W. (2023). Peran Guru Pendamping Khusus dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Inklusif*, X(X).
- [5] Putri, S. D., & Handayani, D. (2021). Tantrum pada Anak Berkebutuhan Khusus dan Strategi Penanganannya oleh Shadow Teacher. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 123-130.

[6] Septiningsih, W., & Iqbal, M. (2021). Karakter Kepribadian Tahan Banting (Hardiness) sebagai Prediktor Stres Kerja (Work Stress) pada Anggota Polri. *Psychology Journal of Mental Health*, 3(1), 56–69.

[7] Pratiwi, N. P. D. A., & Fakhri, M. N. (2023). Hubungan antara Hardiness dengan Kesejahteraan Psikologis pada Guru Sekolah Luar Biasa di Kota Malang. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 1–10.

[8] Safitri, R., & Fitriana, D. (2024). Tantangan Guru Pendamping Khusus di Sekolah Inklusi Tahap Awal. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, X(X).

[9] Moleong, L. J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.

[10] Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

[11] Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.

[12] Moustakas, C. (2022). Phenomenological research methods. Sage Publications.

[13] Sudaryono. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods). Deepublish.

[14] Emzir. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data. Raja Grafindo Persada.

[15] Given, L. M. (2021). The SAGE encyclopedia of qualitative research methods. Sage Publications.

[16] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). Sage Publications.

[17] Dewi Zahara and Yudi Tri Harsono. (n.d.). Hubungan antara Ketangguhan dan Kesejahteraan Psikologis pada Guru Se.

[18] Malahati, F., U. B, A., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348.

[19] Sholihah, N. (n.d.). Peran Shadow Teacher Dalam Mendampingi Siswa Inklusi Di Sekolah Dasar [The Role of Shadow Teachers in Accompanying Inclusive Students in Elementary Schools]. (pp. 1–8).

[20] SIHOTANG, Y. O., & Febriyanti, D. A. (2020). Hubungan Antara Hardiness Dengan Emotional Labor Pada Guru Sekolah Luar Biasa (Slb) Di Kota Semarang. *Jurnal EMPATI*, 8(4), 731–738.

[21] Sitompul, A. (2023). *Hubungan Antara Hardiness Dengan Problem – Focused Coping Pada Guru Sekolah Luar Biasa Di Banda Aceh*.

[22] Soevian, A. (2024). Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusif Terhadap Sekolah dan Masyarakat (Studi Kasus Sekolah Kharisma Makassar) Analysis of Inclusive Education Policies School and Community (Case Study of Makassar Kharisma School). 1(1), 1–12.

[23] Utina, Sitriah Salim. (2014). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 2(1).

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.